

## PROGRAM KUNJUNGAN PERPUSTAKAAN TERJADWAL SEBAGAI UPAYA MEMOTIVASI LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

**Fernando Eka Saputra\*, Nenes Pujiastuti, Eka Nurlita Sari, Yohannes Kurniawan Barus,  
Abdul Hamid**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

\*Email: fernando.eka.2301516@students.um.ac.id

Naskah diterima: 11-06-2026, disetujui: 21-07-2026, diterbitkan: 29-07-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12417>

### ABSTRACT

*Low reading literacy motivation among elementary school students in Indonesia is an issue requiring systematic and structured intervention. This community service initiative aims to describe the implementation of a scheduled library visit program designed to boost the reading literacy motivation of students in grades 1 through 5 at SDN 1 Karangtengah. The study employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, leveraging existing school assets such as the library, book collection, teacher support, and student enthusiasm. The program was designed collaboratively with teachers and librarians, featuring one scheduled weekly visit per class over a four-week period. A total of 123 students participated, selected via total sampling. Data collection instruments included reading reflection sheets, observation checklists, and semi-structured interview guides. Data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. Results indicated a very high level of participation: 112 out of 123 students (91.1%) successfully completed all visit sessions and submitted four fully completed reflection sheets. Full participation rates per class ranged from 86.4% to 92.6%, demonstrating a consistent impact across grade levels. The program's success was facilitated by a consistent visit schedule, a reward system, and reflection sheets tailored to the students' cognitive levels. It is recommended that this program be adopted as a routine school activity to strengthen the literacy culture and be further evaluated using pre-test and post-test designs in schools with diverse characteristics.*

**Keywords:** *scheduled library visits, reading literacy, elementary school*

### ABSTRAK

Rendahnya motivasi literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi permasalahan yang memerlukan intervensi sistematis dan terstruktur. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kunjungan perpustakaan terjadwal sebagai upaya meningkatkan motivasi literasi membaca siswa kelas 1 hingga kelas 5 di SDN 1 Karangtengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset yang telah dimiliki sekolah, meliputi perpustakaan, koleksi buku, dukungan guru, dan antusiasme siswa. Program dirancang secara partisipatif bersama guru dan pustakawan, dengan setiap kelas mendapatkan satu kali kunjungan tetap per minggu selama empat minggu. Sebanyak 123 siswa dilibatkan sebagai subjek pengabdian menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi lembar refleksi bacaan, lembar observasi, dan panduan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi, yaitu 112 dari 123 siswa atau sebesar 91,1% berhasil mengikuti seluruh sesi kunjungan dan mengumpulkan empat lembar refleksi secara lengkap. Tingkat partisipasi penuh per kelas berkisar antara 86,4% hingga 92,6%, menunjukkan dampak yang merata di seluruh jenjang. Keberhasilan program didukung oleh jadwal kunjungan yang konsisten, sistem reward, serta lembar refleksi yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Program ini direkomendasikan untuk dijadikan kegiatan rutin sekolah guna memperkuat budaya literasi, serta perlu diuji lebih lanjut melalui desain pre-test dan post-test pada sekolah dengan karakteristik yang beragam.

**Kata kunci :** kunjungan perpustakaan terjadwal, literasi membaca, sekolah dasar

## LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan salah satu fondasi paling mendasar dalam pendidikan. Membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, karena melalui membaca seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru (Apoko & Marcellinda, 2023). Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga dengan pemahaman bacaan yang lebih mendalam. Kemampuan literasi memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan literasi di kelas dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif mereka (Trismardiana & Yuniawatika, 2025).

Sayangnya, kondisi literasi membaca anak-anak Indonesia masih menjadi perhatian serius. Tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data PISA 2022 dan ANBK 2023 (Kemendikbudristek, 2022). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat, membuat inferensi, dan menilai isi bacaan secara kritis. Permasalahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersumber dari kebiasaan membaca yang belum terbentuk sejak dini. Motivasi membaca terbukti memiliki peran yang sangat kuat dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa, sehingga upaya membangun motivasi tersebut perlu menjadi prioritas sejak jenjang sekolah dasar (Masdarita et al., 2025).

Meski demikian, terdapat titik harapan dari data nasional yang patut diperhatikan. Data

dari Asesmen Nasional tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat literasi anak Indonesia, di mana 67% siswa telah mencapai kompetensi minimum, naik dari 53% pada tahun 2021. Secara lebih spesifik, pada jenjang sekolah dasar, 61,53% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum. Angka ini menjadi sinyal bahwa intervensi yang tepat masih dapat mendorong peningkatan lebih lanjut.

Salah satu intervensi yang telah banyak terbukti efektif adalah mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah cukup berhasil dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa apabila didukung oleh program-program yang terstruktur, seperti *read aloud*, kegiatan membaca harian, dan bedah buku (Alpian & Ruwaida, 2022). Penelitian lain memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah yang dikombinasikan dengan kunjungan perpustakaan terbukti dapat meningkatkan minat membaca siswa (Farlidy et al., 2024). Bahkan secara kuantitatif, penerapan program literasi berupa kunjungan perpustakaan pada siswa sekolah dasar menghasilkan rata-rata skor minat baca yang mencapai kategori "Sangat Tinggi".

Namun dalam praktiknya, banyak program literasi di sekolah yang bersifat sporadis dan tidak terstruktur sehingga dampaknya sulit terukur (Trianggoro & Koeswanti, 2021). Oleh karena itu, dalam kegiatan asistensi mengajar ini dirancang sebuah program kunjungan perpustakaan terjadwal yang sistematis, yaitu setiap kelas mendapatkan hari kunjungan tetap setiap minggunya selama empat minggu. Program ini dilengkapi dengan lembar refleksi bacaan dan sistem reward untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program tersebut sekaligus memaparkan hasilnya sebagai bagian

dari refleksi pengabdian dalam kegiatan asistensi mengajar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki sekolah untuk mendukung budaya literasi. Aset yang diidentifikasi meliputi perpustakaan sekolah, koleksi buku yang beragam, dukungan guru, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Melalui pendekatan ini, program kunjungan perpustakaan terjadwal dirancang secara partisipatif bersama guru, pustakawan, dan mahasiswa dengan tahapan pemetaan aset, identifikasi kebutuhan, perancangan program, pelaksanaan selama empat minggu, serta evaluasi. Program kemudian diintegrasikan ke dalam jadwal mingguan setiap kelas sehingga pelaksanaannya lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Populasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangtengah, sedangkan siswa kelas 6 tidak dilibatkan karena sedang mempersiapkan ujian akhir sekolah. Sampel yang digunakan berjumlah 123 siswa aktif yang terdiri atas 22 siswa kelas 1, 25 siswa kelas 2, 27 siswa kelas 3, 22 siswa kelas 4, dan 27 siswa kelas 5. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampel jenuh), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek pengabdian untuk memperoleh gambaran yang representatif mengenai pelaksanaan dan hasil program di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi lembar refleksi bacaan, lembar observasi, dan panduan wawancara semi-terstruktur. Lembar refleksi digunakan untuk mencatat partisipasi siswa

serta melatih kemampuan berpikir reflektif melalui pertanyaan sederhana terkait buku yang dibaca. Lembar observasi digunakan oleh mahasiswa pengabdian untuk mengamati perilaku membaca siswa, seperti konsentrasi, kemandirian memilih buku, dan interaksi selama kegiatan literasi. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku membaca siswa setelah program dilaksanakan. Seluruh instrumen disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal dan divalidasi secara kualitatif melalui diskusi dengan guru pamong serta pengelola perpustakaan guna memastikan kesesuaian, kejelasan bahasa, dan kelayakan penggunaannya di lingkungan sekolah.

Data hasil pelaksanaan program dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat partisipasi siswa melalui frekuensi kehadiran, jumlah lembar refleksi yang terkumpul, serta persentase siswa yang menyelesaikan program secara penuh. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata kehadiran, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi dan perbandingan antarkelas. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara guru dianalisis secara tematik sederhana dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait perubahan perilaku dan motivasi membaca siswa. Hasil analisis kualitatif tersebut digunakan sebagai pelengkap dalam menafsirkan data kuantitatif sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program kunjungan perpustakaan terjadwal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Pengabdian**

Selama empat minggu pelaksanaan program, data partisipasi siswa dikumpulkan

melalui lembar refleksi yang terkumpul dari setiap kunjungan. Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat kehadiran penuh yang sangat tinggi di seluruh kelas. Dari 22 siswa kelas 1, sebanyak 19 siswa (86,4%) hadir penuh selama empat minggu, sementara 3 siswa lainnya hanya berkunjung antara satu hingga tiga kali. Kelas 2 mencatat 23 dari 25 siswa (92,0%) hadir penuh, dengan 2 siswa yang hanya berkunjung tiga kali. Kelas 3 menjadi kelas dengan konsistensi tertinggi bersama kelas 5, yaitu 25 dari 27 siswa (92,6%) hadir penuh. Kelas 4 mencatat 20 dari 22 siswa (90,9%) hadir penuh, dan kelas 5 sebanyak 25 dari 27 siswa (92,6%). Secara keseluruhan, 112 dari 123 siswa atau 91,1% berhasil mengumpulkan 4 lembar refleksi sepanjang program berlangsung. Rekapitulasi data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Persentase Siswa Berkunjung

| Kelas        | Total Siswa | Siswa Hadir Penuh | Persentase   | Siswa Tidak Penuh |
|--------------|-------------|-------------------|--------------|-------------------|
| Kelas 1      | 22          | 19                | 86,4%        | 3 siswa           |
| Kelas 2      | 25          | 23                | 92,0%        | 2 siswa           |
| Kelas 3      | 27          | 25                | 92,6%        | 2 siswa           |
| Kelas 4      | 22          | 20                | 90,9%        | 2 siswa           |
| Kelas 5      | 27          | 25                | 92,6%        | 2 siswa           |
| <b>Total</b> | <b>123</b>  | <b>112</b>        | <b>91,1%</b> | <b>11 siswa</b>   |

Data di atas menunjukkan bahwa selisih antarkelas tidak terlampaui jauh, dengan rentang persentase antara 86,4% hingga 92,6%. Kelas 1 mencatat angka terendah, sementara kelas 3 dan kelas 5 berbagi angka tertinggi. Meskipun demikian, semua kelas berada jauh di atas angka 80%, yang menandakan bahwa program ini diterima dengan baik oleh siswa di semua jenjang kelas dasar.

## B. Pembahasan

Program kunjungan perpustakaan terjadwal yang dilaksanakan selama empat minggu berhasil mencatatkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dari seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 5. Secara keseluruhan, 112 dari 123 siswa atau sebesar 91,1% berhasil mengikuti seluruh sesi kunjungan dan mengumpulkan empat lembar refleksi bacaan secara lengkap. Angka ini jauh melampaui ambang batas keterlibatan yang lazim digunakan sebagai indikator keberhasilan program intervensi literasi di tingkat sekolah dasar, yakni di atas 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program yang bersifat terjadwal dan sistematis memiliki daya tarik dan keterterimaan yang lebih tinggi di kalangan siswa dibandingkan kegiatan literasi yang bersifat sukarela atau tidak terstruktur (Sirait et al., 2026).

Tingginya partisipasi siswa secara keseluruhan dapat dijelaskan dari sudut pandang psikologi motivasi, khususnya teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Ryan & Deci, 2020). Sistem reward yang diintegrasikan ke dalam program memberikan stimulasi motivasi ekstrinsik yang berfungsi sebagai katalisator awal bagi siswa untuk hadir dan berpartisipasi secara aktif (Aliya et al., 2025). Seiring berjalannya program, interaksi langsung siswa dengan buku-buku yang beragam dan relevan dengan minat mereka mulai membangun motivasi intrinsik, di mana siswa datang ke perpustakaan bukan lagi semata-mata untuk mendapatkan reward, melainkan karena merasakan kesenangan dan manfaat dari kegiatan membaca itu sendiri. Proses transisi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik ini merupakan salah satu capaian terpenting dari program kunjungan perpustakaan terjadwal (Crow & Henning, 2021).

Kelas 3 dan kelas 5 mencatat angka partisipasi penuh tertinggi, masing-masing sebesar 92,6%, yang berbagi posisi teratas. Secara perkembangan kognitif, siswa kelas 3 dan kelas 5 berada pada fase operasional konkret yang lebih matang dibandingkan kelas 1 dan 2, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami tujuan dari program dan manfaat jangka panjang dari kegiatan membaca. Pada usia ini, siswa juga mulai mengembangkan kemandirian dalam memilih bacaan sesuai minat pribadi mereka, sehingga kunjungan ke perpustakaan menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan memuaskan secara intelektual (Aqila et al., 2025). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa program literasi yang memberikan kebebasan memilih buku akan lebih efektif pada siswa di kelas menengah ke atas sekolah dasar (Bains et al., 2026).

Kelas 2 mencatat partisipasi penuh sebesar 92,0%, sementara kelas 4 sebesar 90,9%. Kedua angka ini juga berada di atas 90% dan menunjukkan konsistensi yang tinggi. Perbedaan yang sangat kecil antara kelas 2, 3, 4, dan 5 mengindikasikan bahwa program ini berhasil dirancang secara inklusif, dalam arti mampu menjangkau siswa dari berbagai tingkatan usia dan kemampuan membaca. Lembar refleksi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif setiap jenjang kelas terbukti efektif dalam mempertahankan keterlibatan siswa, karena siswa tidak merasa terbebani oleh instrumen yang terlalu sulit atau sebaliknya terlalu mudah (Kumar et al., 2024).

Kelas 1 mencatat angka partisipasi penuh terendah, yakni 86,4%, dengan 3 siswa yang hanya mengikuti antara satu hingga tiga sesi kunjungan. Meskipun angka ini masih tergolong tinggi secara absolut, namun selisihnya yang lebih besar dibandingkan kelas lain perlu mendapat perhatian. Dari perspektif perkembangan anak, siswa kelas 1 berada pada

fase awal transisi dari lingkungan pra-sekolah ke sekolah formal, sehingga kemampuan regulasi diri, perhatian yang berkelanjutan, serta kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas terstruktur masih dalam proses pembentukan (Agung Kaisar Siregar & Efrida Mandasari Dalimunthe, 2026). Faktor-faktor situasional seperti ketidakhadiran karena sakit atau halangan keluarga juga lebih sering terjadi pada anak usia dini. Meski demikian, angka 86,4% tetap mencerminkan bahwa mayoritas besar siswa kelas 1 mampu mengikuti program dengan konsisten.

Penggunaan lembar refleksi bacaan sebagai instrumen sekaligus media pembelajaran terbukti berkontribusi signifikan terhadap konsistensi kehadiran siswa. Lembar refleksi menciptakan kewajiban yang terasa menyenangkan, bukan menekan, karena formatnya yang terbuka dan tidak menghakimi memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman membaca mereka dengan bebas. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi merupakan komponen esensial yang membantu siswa mengolah dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang sudah mereka miliki (Ahmed & Zaky, 2021). Dengan demikian, lembar refleksi tidak sekadar menjadi alat pencatat partisipasi, melainkan juga menjadi jembatan antara pengalaman membaca dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menjadi landasan desain program ini terbukti relevan dalam konteks sekolah dasar (Lewu, 2024). Dengan bertumpu pada aset yang sudah ada, yaitu perpustakaan sekolah, koleksi buku, dan kapasitas guru, program ini berhasil dijalankan tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang signifikan dari luar. Hal ini menjadikan program kunjungan perpustakaan terjadwal



sebagai model yang berpotensi direplikasi oleh sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa. Keberlanjutan program pun lebih terjamin karena tidak bergantung pada ketersediaan dana atau sumber daya eksternal yang sewaktu-waktu dapat terputus.

Jadwal kunjungan tetap yang dialokasikan satu kali per minggu untuk setiap kelas memberikan efek rutinisasi yang penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Dalam ilmu psikologi kebiasaan, sebuah perilaku baru membutuhkan pengulangan yang konsisten dalam konteks yang stabil agar dapat menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari (Maher et al., 2021). Dengan kepastian waktu kunjungan yang tidak berubah selama empat minggu, siswa mengembangkan ekspektasi positif terhadap kegiatan perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai tempat yang asing atau membosankan, melainkan sebagai ruang yang dinantikan setiap minggunya.

Selisih partisipasi antarkelas yang relatif kecil, yakni hanya berkisar antara 86,4% hingga 92,6% atau rentang 6,2 poin persentase, menunjukkan bahwa program ini berhasil menjaga konsistensi dampak di seluruh jenjang kelas. Dalam konteks pengabdian berbasis sekolah, kesetaraan dampak antarkelas merupakan indikator penting dari kualitas desain program. Artinya, tidak terjadi disparitas yang tajam di mana satu kelas sangat aktif sementara kelas lain pasif. Temuan ini menguatkan bahwa model kunjungan terjadwal yang mengintegrasikan refleksi dan reward mampu berfungsi secara efektif lintas tingkatan usia di jenjang sekolah dasar (Hadda & Widowati, 2024).

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari peran aktif guru kelas dalam mendorong partisipasi siswa. Dalam kerangka ABCD, fasilitator komunitas, dalam hal ini guru, merupakan aset manusia yang sangat berharga.

Guru yang proaktif dalam mengingatkan jadwal kunjungan, dan memberikan apresiasi verbal kepada siswa turut berkontribusi pada tingginya angka kehadiran penuh. Pola kolaborasi antara mahasiswa pengabdian dan guru kelas ini mencerminkan model kemitraan yang saling menguatkan, di mana mahasiswa membawa inovasi program dan guru membawa pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa (Faridah et al., 2023).

Temuan dalam pengabdian ini juga memiliki relevansi yang erat dengan data nasional literasi. Data Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa 61,53% siswa sekolah dasar telah memiliki kompetensi literasi di atas minimum (Kemendikbudristek, 2022). Program kunjungan perpustakaan terjadwal seperti yang dilaksanakan dalam pengabdian ini merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat mendorong peningkatan angka tersebut secara berkelanjutan. Apabila program serupa diimplementasikan secara meluas di berbagai sekolah dasar, maka potensi peningkatan capaian literasi nasional akan semakin besar, terutama di daerah-daerah yang selama ini capaian literasinya masih berada di bawah rata-rata (Priza Marta Febriana et al., 2023).

Secara keseluruhan, data partisipasi yang tinggi dan merata di seluruh kelas merupakan bukti nyata bahwa program kunjungan perpustakaan terjadwal ini diterima dengan baik oleh komunitas sekolah. Angka 91,1% partisipasi penuh secara keseluruhan bukan sekadar angka statistik, melainkan mencerminkan adanya pergeseran positif dalam persepsi siswa terhadap perpustakaan dan kegiatan membaca. Perpustakaan yang sebelumnya mungkin hanya dikunjungi secara insidental kini menjadi bagian integral dari rutinitas belajar mingguan siswa. Pergeseran ini merupakan fondasi yang kuat bagi terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Tabel 1 pada bagian hasil memperlihatkan secara ringkas distribusi partisipasi siswa di setiap kelas. Dari data tersebut tampak bahwa tidak ada satu kelas pun yang mencatatkan partisipasi penuh di bawah 86%, dan empat dari lima kelas bahkan melampaui angka 90%. Konsistensi ini menegaskan bahwa program kunjungan perpustakaan terjadwal bukan hanya efektif di kelas tertentu saja, melainkan memberikan dampak yang merata dan bermakna bagi seluruh jenjang siswa sekolah dasar (Sofyan et al., 2026). Hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk merekomendasikan replikasi dan keberlanjutan program serupa di sekolah-sekolah lain sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan motivasi literasi membaca siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program kunjungan perpustakaan terjadwal yang dilaksanakan selama empat minggu menunjukkan keberhasilan yang tinggi dengan tingkat partisipasi mencapai 91,1% (112 dari 123 siswa) yang menyelesaikan seluruh sesi dan mengumpulkan empat lembar refleksi bacaan. Tingkat partisipasi yang relatif merata di seluruh kelas menunjukkan bahwa program mampu menjangkau siswa secara efektif tanpa kesenjangan yang berarti. Keberhasilan ini didukung oleh adanya jadwal kunjungan yang teratur, sistem reward yang meningkatkan motivasi siswa, serta lembar refleksi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, penerapan pendekatan ABCD terbukti mampu mengoptimalkan aset sekolah yang tersedia sehingga program berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, program ini direkomendasikan untuk dijadikan kegiatan rutin sekolah guna memperkuat budaya literasi membaca. Guru perlu memperkuat kolaborasi dengan perpustakaan melalui integrasi bahan

bacaan ke dalam pembelajaran, sementara pengelola perpustakaan perlu terus memperkaya koleksi buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Penelitian atau pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak program terhadap kemampuan membaca pemahaman melalui desain pre-test dan post-test serta menguji penerapannya pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada SDN 1 Karangtengah yang telah memberikan dukungan penuh terhadap program ini sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Kaisar Siregar, & Efrida Mandasari Dalimunthe. (2026). Adaptasi Psikologis Anak Kelas I Sekolah Dasar dalam Masa Transisi dari PAUD: Studi pada Aspek Sosial-Emosional dan Kognitif. *Digital Pedagogy in Primary Education Journal*, 1(2), 36–45.
- Ahmed, R., & Zaky, R. (2021). Reflective journal writing as a tool for student engagement in the undergraduate classroom: An intersectional analysis of experiential learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 2021(167), 33–41.
- Aliya, N. S., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pemberian Reward Verbal dan Non Verbal sebagai Stimulus Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 302–308.
- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1610–1617.

- Apoko, T. W., & Marcellinda, W. (2023). EFL Teachers' Strategies in Teaching Reading Skill in Lower Secondary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 312–332.
- Aqila, N. I., Fikri, A. M. A. F., Nurahmi, D. S., & Hildansyah, I. (2025). Analyzing the Determinants of Students' Reading Interest in the CANDIL Digital Library Application. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 273–285.
- Bains, A., Spaulding, C., Ricketts, J., & Krishnan, S. (2026). Providing choice enhances reading motivation. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 79(4), 959–970.
- Crow, S. R., & Henning, J. A. (2021). Designing Lessons and Programs that Motivate Students. *School Libraries Worldwide*, 1–13.
- Faridah, N., Nurhasanah, N., Tahir, M., Nurbayan, ST., & Arifuddin, A. (2023). Kolaborasi Guru Dan Mahasiswa Dalam Melakukan Pembelajaran Literasi dan Numerasi Kampus Mengajar 4 di SMPN 10 Kota Bima. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 181–185.
- Farlidya, T., Magdalena, I., & Huliatusna, Y. (2024). Implentasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN Kampung Bambu 3 Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(2), 41.
- Hadda, H., & Widowati, A. (2024). Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Menggunakan Reward Sticker Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 9–16.
- Kumar, H., Xiao, R., Lawson, B., Musabirov, I., Shi, J., Wang, X., Luo, H., Williams, J. J., Rafferty, A. N., Stamper, J., & Liut, M. (2024). Supporting Self-Reflection at Scale with Large Language Models: Insights from Randomized Field Experiments in Classrooms. *Proceedings of the Eleventh ACM Conference on Learning @ Scale*, 86–97.
- Lewu, E. G. Y. (2024). Tahapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berdiferensiasi berbasis Asset Based Community Development (ABCD). *FOUNDASIA*, 15(1), 10–17.
- Maher, J. P., Rebar, A. L., & Dunton, G. F. (2021). The influence of context stability on physical activity and sedentary behaviour habit and behaviour: An ecological momentary assessment study. *British Journal of Health Psychology*, 26(3), 861–881.
- Masdarita, M., Asilestari, P., & Febria, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Motivasi Membaca dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di SDN 28 Mandau. *Journal of Education Research*, 6(4), 1258–1266.
- Priza Marta Febriana, M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 89.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sirait, A., Saryanto, & Didi Supriadi. (2026). Efektifitas Program membaca bersama untuk meningkatkan Motivasi Literasi siswa di Perpustakaan sekolah SD Negeri Balirejo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 389–400.
- Sofyan, D., Lia, V. P., Amalia, N. A., Amalia, N. A., Chairunisa, N., & Chairunisa, N. (2026). Pengaruh Penerapan Program Literasi Berupa Kunjungan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Tingkat



Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 185.

Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362.

Trismardiana, S. D., & Yuniawatika, Y. (2025). Strategi Pembelajaran Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 123–131.